


Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Kajian Falak Nusantara

Nur Amelia Ridha¹, Ahmad Izzuddin²

¹amelia.ridha14@gmail.com, ²izzuddin@walisongo.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history:</p> <p>Submitted Mey 21, 2025 Accepted Sep 30, 2025 Published Dec 31, 2025</p> <p>Keywords: Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Astronomical Scholar, South Kalimantan.</p> <p>This is an open-access article under the CC-BY-SA License.</p> 	<p><i>This paper examines the role of Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari in the development of Falak (Islamic astronomy) in South Kalimantan, complementing prior biographical studies and scholarship. The issue addressed is the paucity of research on the historical dissemination of Falak knowledge by indigenous Banjar scholars. Employing a library research methodology, the principal data source is Yusuf Halidi's Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. A qualitative content analysis traces Syekh Muhammad Arsyad's more than three decades of education in Mecca, his corrective interventions regarding qibla orientation in mosques across Batavia, and his initiative to establish an Islamic educational institution in Kampung Dalam Pagar. The findings demonstrate that he mastered thirty-five disciplines, that his treatise Mas'alah al-Qiblah fil-Batawy served as the primary reference for qibla determination in his era, and that he founded a pesantren which produced successive generations of Banjar scholars. These results underscore Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari's pivotal contribution to the Nusantara Falak tradition and highlight the imperative of preserving his manuscript legacy.</i></p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
	<p><i>Tulisan ini mengkaji peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam pengembangan ilmu Falak di Kalimantan Selatan sebagai pelengkap kajian biografi dan karya sebelumnya. Permasalahan yang diajukan adalah minimnya fokus penelitian pada sejarah penyebaran ilmu falak oleh ulama asli Banjar. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan data utama berupa buku "Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari" karya Yusuf Halidi. Analisis kualitatif dilakukan untuk</i></p>

menelusuri tahapan pendidikan Syekh Muhammad Arsyad di Makkah selama lebih dari tiga dekade, aktivitas koreksi arah kiblat di masjid-masjid Batavia, serta inisiatif pendirian lembaga pendidikan Islam di Kampung Dalam Pagar. Hasilnya menunjukkan bahwa beliau menguasai 35 cabang ilmu, menjadikan risalah "Mas'alah al-Qiblah fil-Batawy" rujukan utama penentuan kiblat pada masanya, dan mendirikan pesantren yang melahirkan generasi ulama Banjar. Temuan ini menegaskan peran sentral Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam memperkaya khazanah ilmu falak Nusantara serta pentingnya pelestarian naskah-naskah warisannya.

PENDAHULUAN

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka dari Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan dan penyebaran ilmu Falak pada masanya.¹ Berasal dari Kalimantan Selatan, pengaruh keilmuannya tidak hanya meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, tetapi juga sampai ke beberapa negara Asia dan Tanah Suci Makkah. Dalam salah satu kajian yang ditulis oleh Yusuf Halidi, dijelaskan bahwa selain mendalami ilmu Falak, Syekh Arsyad juga dikenal luas karena penguasaannya dalam ilmu Fikih, yang terbukti dari sejumlah karya penting yang telah mendapatkan pengakuan internasional.² Di antara karya monumentalnya dalam bidang ilmu Falak adalah *Mas'alah al-Qiblah fil Batawy*, sebuah kitab yang mengulas persoalan arah kiblat yang menjadi perdebatan masyarakat, khususnya pada masyarakat Betawi saat itu.³ Kitab ini menjadi bukti komitmen

¹A. Syaifullah, "Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar," *Muṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 31, <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>.

²Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023).

³Arwin Juli Rakhmadi, Hasrian Rudi Setiawan, and Muhammad Hidayat, "Kajian Ilmu Falak Syaikh Muhammad Arsyad Banjar: Analisis Naskah Mas'alah Al-Qiblah Fi l-Batawy," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13, no. 2 (2022): 149-65, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.1469>.

intelektual beliau dalam memperkuat dasar-dasar keilmuan Falak di wilayah Nusantara.

Kajian mengenai keilmuan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di bidang ilmu falak telah banyak diteliti oleh para akademisi sebelumnya, baik dari sisi karyanya maupun biografi dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Namun, pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu dari beberapa karya ilmu falak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Arwin Juli Rakhmadi, Hasrian Rudi Setiawan, dan Muhammad Hidayat⁴ yang membahas tentang salah satu kitab karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang berjudul *Mas'alah al-Qiblah fil Batawy*.

Dalam penelitian ini, para penulis menguraikan dan menganalisis hasil karya akademik dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang arah kiblat yang pada simpulannya akan selalu ada dinamika dan perbedaan di kalangan ulama dalam menentukan arah kiblat. Literatur lain secara umum juga berfokus pada sisi biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari seperti yang dilakukan oleh Yusuf Halidi,⁵ Muhammad Zarkasyi,⁶ dan Dede Hidayatullah⁷. Buku yang ditulis oleh Yusuf Halidi ini memetakan perjalanan hidup dan jaringan intelektual al-Banjari dari masa belajar di Makkah hingga pendirian pesantren di Kampung Dalam Pagar. Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis menelusuri bagaimana al-Banjari memperkenalkan dan mengajarkan ilmu falak di tanah kelahirannya.

⁴Rakhmadi, Setiawan, and Hidayat.

⁵Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Edisi Revisi)*.

⁶M Zarkasyi, "Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Ketokohan Dan Sumbangannya," *Jurnal Pengajian Melayu* 1 (2012): 185-218.

⁷Dede Hidayatullah et al., "Digitalisasi, Deskripsi, Dan Peta Naskah Kalimantan Selatan," *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak Dan Perkembangan Kontemporer* 73 (2023): 73-101, <https://doi.org/10.55981/brin.909.c771>.

Tujuan tulisan ini adalah sebagai pelengkap dari tulisan-tulisan terdahulu yang telah membahas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai objek kajiannya. Secara khusus, tulisan ini juga ingin mengantarkan kembali sejarah ilmu falak di Kalimantan Selatan yang dibawa oleh ulama lokal Kalimantan Selatan, sehingga melalui tulisan ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan masyarakat mengenai karya-karya dan bukti sejarah penyebaran ilmu Falak yang telah dibawa dan diajarkan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akademis tentang sejarah falak Nusantara dan mendukung upaya pelestarian naskah asli ulama Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana sumber utama yang dianalisis berasal dari buku *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* karya Yusuf Halidi serta naskah *Dalam Pagar Martapura*. Dalam proses analisis data, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan berbagai temuan yang diperoleh dari literatur ilmiah, baik berupa buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik ini memungkinkan penulis untuk menyusun pemahaman yang mendalam berdasarkan data tekstual yang telah dikaji secara sistematis.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Muhammad Arsyad al-Banjari, yang oleh masyarakat Kalimantan Selatan diberi gelar "Datu Kalampayan,"

⁸Arwin Juli Rakhmadi et al., "TM. Ali Muda (w. 2005 M) Karya Dan Kontribusinya Dalam Bidang Ilmu Falak," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 2 (December 23, 2023): 190–205, <https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V2I2.1930>.

merupakan seorang ulama terkemuka yang berasal dari wilayah Banjar, Kalimantan Selatan.⁹ Ia dilahirkan di Lok Gabang, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, pada tanggal 15 Safar 1122 H atau 19 Maret 1710 M, meskipun terdapat sumber lain yang mencatat tanggal kelahirannya sebagai 13 Safar 1122 H atau 17 Maret 1710 M.¹⁰ Masa kelahirannya diperkirakan berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Hamidullah atau Tahmidullah, yang memerintah sekitar tahun 1700–1734 M, meski beberapa pendapat lain menyebut rentang waktu 1700–1745 M.¹¹ Dalam buku karya Yusuf Halidi dijelaskan bahwa Muhammad Arsyad berasal dari keluarga sederhana yang dikenal taat dalam menjalankan ajaran agama. Ayahnya, Abdullah bin Abu Bakar bin Abd. Rasyid, berprofesi sebagai tukang ukir kayu (najar), sedangkan ibunya bernama Siti Aminah. Dari pasangan ini lahir lima orang anak, yakni Muhammad Arsyad al-Banjari, Zainuddin, Abidin, Diang Panangah, dan Nurmin.¹²

Muhammad Arsyad merupakan anak sulung dari kelima anak Abdullah bin Abu Bakar bin Abd. Rasyid. Sejak usia dini, Muhammad Arsyad al-Banjari telah menunjukkan kecerdasan yang menonjol serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Selain itu, ia juga mewarisi bakat seni dari ayahnya, terutama dalam bidang seni ukir kayu, yang menandakan adanya pengaruh kuat lingkungan keluarga terhadap perkembangan seni dalam dirinya.¹³ Atas bakat dan kecerdasannya itulah, Sultan Tahlilillah kemudian mengangkatnya menjadi anak dan dibesarkan di istana dengan pendidikan yang baik, sehingga

⁹Abdul Gafur, "Islam di Kesultanan Banjar dan Peran Datu Kelampayan," *Toleransi* 1 (2009): 20.

¹⁰Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023), 4.

¹¹Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari, *Risalah Syajarah Al-Arsyadiyah Wa Ma Ulhiqa Bihi* (Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah, 1937), 4-5.

¹²Gafur, "Islam di Kesultanan Banjar dan Peran Datu Kelampayan."

¹³Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Edisi Revisi)*, 5.

pada saat Muhammad Arsyad menginjak usia dewasa, ia dikirimkan ke Makkah untuk menimba ilmu agama di sana kepada para ulama besar.¹⁴

Yusuf Halidi dalam karyanya menceritakan mengenai karomah yang dialami Muhammad Arsyad al-Banjari saat masih remaja. Suatu malam, ketika ia tidur bersama para Menteri Istana, terjadi peristiwa luar biasa menjelang waktu subuh: tubuh Muhammad Arsyad terangkat dari tempat tidurnya hingga sehasta. Salah satu menteri yang terbangun pada saat itu menjadi saksi mata atas kejadian tersebut. Peristiwa ini kemudian dianggap sebagai tanda keistimewaan yang dimiliki Muhammad Arsyad, tidak hanya dalam hal kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga dalam kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), yang dipandang berada di atas rata-rata manusia pada umumnya.¹⁵

Pada usia sekitar 30 tahun, Muhammad Arsyad al-Banjari dijodohkan oleh Sultan Tahlilillah dengan seorang perempuan bernama Bajut, yang berasal dari lingkungan keluarga istana dan dikenal sebagai sosok yang salehah serta memiliki keteguhan dalam beragama.¹⁶ Pernikahan ini dimaksudkan sebagai strategi Sultan untuk mendorong kepulangan Muhammad Arsyad ke Kesultanan Banjar, agar setelah menyelesaikan pendidikannya di Makkah, ia bersedia menyebarkan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat Banjar.¹⁷ Muhammad Arsyad wafat pada 6 Syawal 1227 H atau bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M, dalam usia 105 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Kalampayan, yang kemudian menjadikan masyarakat setempat menjulukinya sebagai Datu Kalampayan. Hingga kini, makam beliau tetap ramai diziarahi

¹⁴Dzulkifli Hadi Imawan, "The Contribution of Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Spreading Islam in Nusantara," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2, no. 2 (2021): 133-44, <https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.328>.

¹⁵Halidi, 9.

¹⁶Halidi.

¹⁷Gafur, "Islam di Kesultanan Banjar dan Peran Datu Kelampayan."

dan menjadi salah satu tujuan wisata religi di wilayah Kabupaten Banjar.

Riwayat Pendidikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Sejak masa kanak-kanak hingga remajanya, Muhammad Arsyad mendapatkan pendidikan dasar yang kuat dari ayahnya. Pada usia tujuh tahun, ia sudah menunjukkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar serta memiliki bakat dalam seni lukis. Keistimewaan tersebut menarik perhatian Sultan Tahlilillah, yang kemudian mengangkatnya sebagai anak asuh dan membesarkannya di lingkungan istana. Selama tinggal di istana Martapura, Muhammad Arsyad dibimbing langsung oleh keluarga kerajaan dan memperoleh pendidikan agama serta pengetahuan umum. Berkat kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu Tauhid, dalam waktu yang relatif singkat.

Setelah memasuki usia dewasa dan menikah dengan Bajut, Muhammad Arsyad mendapat amanah dari Sultan Tahlilillah untuk melanjutkan studi keagamaan ke Makkah sekaligus menunaikan ibadah haji. Amanah ini didasari harapan agar kelak sepulangnya dari Tanah Suci, Muhammad Arsyad dapat menyebarkan ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat di wilayah Kesultanan Banjar. Selama kurang lebih tiga dekade menetap di Makkah, ia menimba ilmu dengan penuh kedisiplinan dan kesungguhan, hingga berhasil menguasai sekitar 35 disiplin ilmu, baik dalam ranah keagamaan maupun keilmuan umum. Di antara ilmu-ilmu yang dikuasainya adalah fikih (bermadzhab Syafi'i), tauhid, tasawuf, hadits, tafsir, pendidikan (tarbiyah), bahasa Arab, serta ilmu falak. Seluruh penguasaan keilmuan tersebut menjadi fondasi utama bagi Muhammad Arsyad dalam menyebarluaskan dakwah dan pendidikan Islam di wilayah Nusantara.¹⁸

¹⁸Jarkawi, "Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia Sebagai

Selama menimba ilmu di Haramain, Muhammad Arsyad al-Banjari memperoleh bimbingan langsung dari sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Syekh Ibn Atho'illah al-Misri, yang dikenal luas sebagai otoritas utama dalam fikih Syafi'iyah, serta Syekh Sulaiman al-Kurdi al-Syafi'i. Di bawah asuhan kedua tokoh besar ini, Muhammad Arsyad berkembang menjadi seorang ulama fiqh yang sangat dihormati di kawasan Nusantara dengan pemahaman yang kuat dalam mazhab Syafi'i. Syekh Sulaiman al-Kurdi bahkan memberikan pengakuan resmi kepada Muhammad Arsyad sebagai Syaikh al-Islam atau Maha Guru, yang memberinya wewenang untuk mengajar dan memberikan fatwa dalam bidang hukum Islam di Masjidil Haram. Selama masa pengajarannya di sana, ia dikenal memiliki banyak murid, termasuk di antaranya makhluk dari golongan jin. Salah satu murid dari kalangan jin yang paling setia kepadanya adalah sosok yang dikenal dengan sebutan "Datuk Bedok," yang terus mengikuti ajarannya bahkan setelah Muhammad Arsyad kembali ke tanah air.¹⁹

Selama menjalani pendidikan di Makkah, Muhammad Arsyad al-Banjari tergabung dalam komunitas pelajar yang dikenal dengan sebutan kelompok *Jawiiyyin*, yakni istilah yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk menyebut para penuntut ilmu asal wilayah Melayu yang menimba ilmu di Haramain. Dalam lingkungan ini, Muhammad Arsyad membentuk ikatan persahabatan yang erat dengan beberapa pelajar Nusantara lainnya yang kemudian dikenal sebagai "Empat Sekawan." Rekan-rekan seperjuangannya tersebut antara lain adalah Haji Abdussamad dari Palembang, Haji Abdul Wahab Bugis dari Pangka Je'ne, Sidenreng, Sulawesi Selatan, serta Haji Abdul Rahman Masri yang berasal dari Jakarta.

Sumber Kekayaan Pendidikan," *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1-11, <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1552>.

¹⁹Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Edisi Revisi)*.

Selain fokus pada pendalaman ilmu fikih, Muhammad Arsyad al-Banjari juga menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu Falak. Ia mempelajari disiplin ilmu ini di bawah bimbingan Syekh Ibrahim al-Ra'is al-Zam-Zam. Melalui ketekunan dan kecerdasannya, Muhammad Arsyad mampu menguasai ilmu falak secara mendalam hingga diakui sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang tersebut di wilayah Nusantara. Bahkan, pada masanya, ia dikenal sebagai satu-satunya ulama dari kawasan Melayu yang memiliki penguasaan tinggi terhadap ilmu falak. Di samping itu, ia juga mendalami ilmu tauhid dari dua ulama besar, yakni Syekh Abdur Rahman al-Mubin al-Fattani dan Syekh Muhammad Murtada bin Muhammad al-Zubaidi, yang merupakan pengarang kitab *Tauhid fi Haqq Allah 'ala al-'Abid*.²⁰

Karya-Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Setelah kepulangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menyelesaikan pendidikannya di Tanah Suci, kiprahnya semakin diakui secara luas di wilayah Nusantara melalui kontribusi nyata serta karya-karya tulis yang diwariskannya kepada masyarakat. Peran penting beliau dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu Falak dan ilmu Fikih, telah memberikan pengaruh yang besar dan terus dikenang hingga kini. Salah satu upaya pendokumentasian kontribusi beliau dilakukan oleh Dede Hidayatullah dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui wawancara dan kajian lapangan, diperoleh temuan mengenai karya-karya Syekh Muhammad Arsyad yang berkaitan erat dengan ilmu Falak serta keterlibatannya dalam praktik keilmuan tersebut. Temuan ini memperkuat bukti bahwa beliau bukan hanya seorang ahli agama, tetapi juga ilmuwan yang mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai kebutuhan zamannya.²¹

²⁰ Halidi.

²¹Sakirman Sakirman, "KH. AHMAD DAHLAN DAN GERAKAN PELURUSAN ARAH KISakirman, Sakirman. 'KH. AHMAD DAHLAN DAN GERAKAN PELURUSAN ARAH KIBLAT DI INDONESIA.' Akademika:

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan tokoh ulama yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam, khususnya di wilayah Kalimantan hingga ke berbagai pelosok Nusantara. Beliau dikenal sebagai penjaga ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mengusung prinsip tauhid dengan pendekatan Asy'ariyah dan Maturidiyah, mazhab Syafi'i dalam bidang fikih, serta tasawuf yang berlandaskan ajaran Junaid al-Baghdadi. Selama lebih dari tiga dekade belajar di Tanah Suci, beliau mendalami berbagai cabang ilmu agama seperti fikih, tasawuf, ushul fikih, serta ilmu-ilmu bahasa dan ilmu falak, bahkan memperluas wawasan ke bidang matematika, politik, dan pemerintahan. Sekembalinya ke tanah air, beliau terlebih dahulu singgah di Betawi dan disambut hangat oleh masyarakat dan para ulama. Dalam masa tinggal sekitar dua bulan di sana, beliau berkeliling ke sejumlah masjid dan membenahi arah kiblat yang tidak sesuai.

Masjid-masjid yang arah kiblatnya diluruskan antara lain Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang, dan Masjid Pekojan. Aktivitas ilmiahnya tidak terbatas pada pengajaran lisan, tetapi juga dituangkan dalam bentuk tulisan yang dibedakan menjadi risalah untuk tulisan pendek dan kitab untuk tulisan panjang. Karya-karyanya tidak hanya untuk konsumsi umum, tetapi ada pula yang disusun khusus bagi perempuan dan laki-laki.

Beberapa karya monumental yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad antara lain *Sabilal Muhtadin* dalam bidang fikih, *Risalah Ushuluddin* dan *Tuhfatur Raghabin* yang mengkaji persoalan tauhid, serta *Kanzul Ma'rifah* yang membahas tasawuf Nur Muhammad. Selain itu, terdapat pula *Luqthatul 'Aljan* yang dikhususkan untuk perempuan dalam kajian fikih, Kitab Faraid tentang warisan, *Al-Qaulul Mukhtasar* mengenai Imam Mahdi, dan kitab ilmu falak yang membahas astronomi. Beliau juga menulis Fatawa Sulaiman Kurdi, yang berisi pandangan

Jurnal Pemikiran Islam 17, No. 2 (2012): 1-17. BLAT DI INDONESIA,"
Akademika: Jurnal Pemikiran Islam 17, no. 2 (2012): 1-17.

keagamaan gurunya mengenai sistem pajak, serta Kitabun Nikah yang menjelaskan aturan pernikahan dalam Islam.

Salah satu peninggalan penting lainnya adalah mushaf al-Qur'an tulisan tangan beliau dalam tiga jilid yang masing-masing memuat sepuluh juz, dan satu jilid di antaranya tersimpan di Museum Nasional Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Hingga saat ini, karya-karya Syekh Muhammad Arsyad masih dijadikan rujukan utama dalam pengajaran Islam, terutama *Sabilal Muhtadin* yang tersebar luas di Asia Tenggara dan dikenal pula hingga Makkah serta Mesir. Penyebaran ini menunjukkan tingginya pengaruh beliau dalam dunia keilmuan Islam. Dengan warisan intelektual yang kaya dan mendalam, beliau tetap menjadi figur penting dalam sejarah pemikiran keislaman di Nusantara. Kontribusinya yang luar biasa menjadikannya sebagai teladan dalam pengembangan ilmu dan dakwah Islam hingga masa kini.²²

Selain dari beberapa kitab yang sudah disebutkan di atas, Muhammad Arsyad al-Banjari juga menulis beberapa kitab Falak di antaranya:

1. Istikhraj al-Kusuf.

Dalam kitab ini, Muhammad Arsyad menjelaskan tentang gerhana matahari dan bulan serta beberapa permasalahan ilmu Falak lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Abdurrahman, karya ini disalin oleh putera Muhammad Arsyad paa tahun 1224 Hijriah. Namun, karya tersebut belum pernah dipublikasikan untuk umum dan masih berbentuk manuskrip sehingga belum diketahui oleh masyarakat luas.

2. Kar ad-Dunya wa Khattul Istiwa'

Karya ini mengulas topik mengenai peta dunia beserta garis khatulistiwa. Naskah aslinya dijaga oleh salah seorang keturunan Syekh Muhammad Arsyad di Ketapang,

²²Dede Hidayatullah, "Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Banjar," *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2020): 175-177, <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2838>.

Kalimantan Barat. Salinan pertama dibuat oleh Haji Muhammad Yusuf di Kutai, Kalimantan Timur, lalu disalin kembali oleh Abdurrahman Arsyad di Kampung Kaum Ketapang pada 1350 H. Salah satu kutipan penting dalam manuskrip itu berbunyi: “Fasal yang menerangkan arti *istiwa*, yakni ketika matahari berada di pertengahan langit; itulah *istiwa*. *Maghrib* berarti matahari ‘mati’, sedangkan *masyriq* berarti matahari ‘hidup’.” Di dalam teks tersebut tercantum pula nama-nama negeri beserta posisi geografisnya relatif terhadap Ka’bah, lengkap dengan ilustrasi berbentuk bulat yang mewakili bumi. Mengenai lintang, Syekh Muhammad Arsyad mengikuti pandangan ulama falak pada umumnya: perhitungan dimulai dari khatulistiwa, lalu dibagi ke lintang utara dan selatan. Ia menempatkan Makkah pada 21° lintang utara. Adapun bujur nol, menurut beliau, berada di Jazair al-Khalidat (Kepulauan Canary), selaras dengan praktik falakiyah pada masanya, bukan di Greenwich sebagaimana standar modern.²³

3. Mas’ alatul Qiblah fil Batawi

Kitab ini mengulas perbedaan pandangan antara Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Abdullah bin Abdul Qohar mengenai penentuan arah kiblat sejumlah masjid di wilayah Batavia. Ditulis dalam bentuk dialog yang interaktif, karya tersebut disusun pada tahun 1186 Hijriah atau 1772 Masehi, dan diyakini sebagai tulisan perdana Syekh Arsyad setelah kembali ke Nusantara. Ada kemungkinan bahwa naskah ini merupakan yang dikenal dengan nama *Risalatul Qiblah*, sebagaimana disebutkan dalam dua karya rujukan: *Mizanul I’tidal fi Takmilati Jawabis Su-al fi Mas-alah Ikhtilafil Mathali wa Ru’yatil Hilal* oleh Syekh

²³Nur Hidayatullah, “Fragmen Syekh Arsyad Al-Banjari,” alif.id, 2019.

Muhammad Mansur al-Batawi serta *Tahrir Aqwal Adillah fi Tahsil Ainil Ka'bah* oleh Sayyid Usman bin Yahya.²⁴

Selain memaparkan perdebatan tersebut, karya ini juga membahas berbagai persoalan praktis terkait penentuan arah kiblat yang berkembang di kalangan masyarakat Betawi, di mana para ulama lokal turut aktif memberi kontribusi. Dalam konteks ini, Syekh Arsyad menekankan pentingnya akurasi dalam menghadapkan masjid ke arah Ka'bah, karena menurutnya, keabsahan dan kesempurnaan ibadah salat sangat ditentukan oleh ketepatan arah kiblat. Pandangan tersebut dilandaskan pada sumber-sumber otoritatif, terutama dari mazhab Syafi'i, yang menjadi pijakan utama dalam pemikiran dan praktik keagamaan Syekh Arsyad.²⁵

Kontribusi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Kajian Falak di Nusantara

Peranan dan interaksi Muhammad Arsyad dalam ilmu Falak terlihat jelas selepas kedatangannya di Martapura setelah menempuh Pendidikan di Haramain. Saat itu beliau mulai berdakwah kepada masyarakat Banjar dan membantu menyelesaikan permasalahan umat Islam. Dalam berdakwah, Muhammad Arsyad menerapkan cara dakwah *bi al-hāl*, dakwah *bi al-lisān*, dan dakwah *bi al-kitāb*. berikut beberapa sumbangan Muhammad Arsyad al-Banjari dalam bidang keilmuan:

1. Ulama penghasil karya

Sebagai seorang ulama yang bertahun-tahun menimba ilmu di Makkah, Syekh Muhammad Arsyad banyak menghasilkan karya yang bermanfaat. Meskipun karya fenomenalnya adalah kitab mengenai fikih, namun peranan

²⁴Nur Aisyah Nur Aisyah et al., "Studi Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812) Atas Polemik Arah Kiblat Di Batavia Pada Masa Hindia Belanda," *Elfalaky* 7, no. 1 (2023): 136-55, <https://doi.org/10.24252/ifk.v7i1.39539>.

²⁵Rakhmadi, Setiawan, and Hidayat, "Kajian Ilmu Falak Syaikh Muhammad Arsyad Banjar: Analisis Naskah Mas'alah Al-Qiblah Fi l-Batawy."

Syekh Muhammad Arsyad dalam kitab-kitab dan manuskrip yang ia tulis tentu menjadi sumber sejarah bagaimana peranan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam mensyiarkan kajian falak di Nusantara khususnya Kalimantan Selatan.

2. Mengoreksi dan membetulkan arah kiblat

Setibanya kembali di Nusantara bersama para sahabatnya yang dikenal sebagai "Empat Sekawan", Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mulai mengimplementasikan keahliannya di bidang ilmu falak dengan melakukan koreksi terhadap arah kiblat sejumlah masjid di wilayah Jakarta yang dinilai tidak tepat. Beberapa masjid yang menjadi objek koreksi tersebut antara lain Masjid Luar Batang, Masjid Jembatan Lima, Masjid Pekojan, dan Masjid Pasar Ikan.²⁶ Kendati sempat menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat yang merasa keberatan dengan perubahan orientasi arah kiblat, melalui pendekatan yang bijak dan argumentasi ilmiah yang kokoh, Syekh Arsyad berhasil mengedukasi dan meyakinkan pihak-pihak yang sebelumnya bersikap kontra, hingga akhirnya perubahan tersebut dapat diterima. Menurut catatan Hamka, Syekh Arsyad melakukan serangkaian observasi terhadap posisi kiblat di berbagai masjid di tanah Jawa. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa hanya Masjid Agung Demak yang arah kiblatnya sesuai dengan posisi Ka'bah, sementara masjid-masjid lainnya mengalami deviasi.²⁷ Oleh karena itu, beliau kemudian melakukan banyak penyesuaian arah kiblat di berbagai wilayah.²⁸ Kepakarannya dalam ilmu falak menjadi aset penting dalam pengembangan praktik

²⁶Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)* (Dalam Pagar Martapura, Kalimantan Selatan: Madrasah Sullam al-Ulum, 1996), 15.

²⁷Arwin Juli Rakhmadi et al., "Frequency-Based Analysis of Mosque Qibla Errors in Medan," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 7, no. 1 (2025): 37-50, <https://doi.org/10.21580/AL-HILAL.2025.7.1.24203>.

²⁸Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), 744.

keagamaan di Nusantara, terutama mengingat pada masa tersebut masih sangat sedikit ulama lokal yang memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu ini.

3. Mendirikan institusi pendidikan

Sejak tiba di Martapura pada tahun 1772, Muhammad Arsyad mulai membuka kampung baru yang bernama "Kampung Dalam Pagar". Di dalam kampung ini, Muhammad Arsyad membangun masjid dan pesantren di dalamnya. Kampung Dalam Pagar ini didirikan Muhammad Arsyad untuk membangun generasi ulama terkemuka di Kalimantan Selatan. Mulanya pesantren ini hanya terdiri dari kalangan sanak saudara dan masyarakat sekitar saja, namun seiring berjalannya waktu, murid-muridnya banyak berdatangan dari penjuru daerah Kalimantan Selatan. Kawasan tersebut akhirnya menjadi pusat penting yang melahirkan banyak Qadhi dan Mufti dalam Kerajaan Banjar dan kawasan Kalimantan Selatan.

KESIMPULAN

Muhammad Arsyad al-Banjari adalah satu dari sekian ulama yang berpengaruh di Nusantara, ia menguasai tiga puluh lima cabang ilmu setelah belajar lebih dari tiga puluh tahun di Makkah. Kitab *Mas'alah al-Qiblah fil-Batawy*-nya menjadi acuan penting dalam menentukan arah kiblat di Batavia pada abad ke-18. Kegiatan koreksi arah kiblat di masjid-masjid Betawi menunjukkan ketepatan metode falak yang dikembangkan al-Banjari. Selain itu, ia dikenal sebagai pengajar dan pendidik yang mendirikan institusi pendidikan untuk melahirkan generasi ulama setelahnya. Keahliannya dalam ilmu Falak yang diperolehnya selama belajar di Makkah, menjadikannya salah satu ulama terkemuka di bidang tersebut. Karya-karya dan pengaruhnya masih dirasakan hingga kini, menjadikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sebagai sosok penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Selain berupa kitab, karyanya juga tersebar dalam bentuk naskah. Beberapa naskah berharga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih tersimpan rapi di Museum

Dalam Pagar, Kampung Dalam Pagar, yang sekarang dipegang oleh Muhammad Faisal yang merupakan zuriyah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Syekh Abdurrahman Shiddiq. *Risalah Syajarah Al-Arsyadiyah Wa Ma Ullhiqa Bihi*. Singapura: Matba'ah al-Ahmadiyah, 1937.
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Dalam Pagar Martapura, Kalimantan Selatan: Madrasah Sullam al-Ulum, 1996.
- Ghofur, Abdul. "Islam Di Kesultanan Banjar Dan Peran Datu Kelampayan." *Jurnal Toleransi* Vol. I (2009).
- Halidi, Yusuf. *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2023.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Hidayatullah, Dede. "Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Pengaruhnya Pada Masyarakat Banjar." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2020): 169. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2838>.
- Hidayatullah, Dede, Derri Ris Riana, Titik Wijanarti, Sri Wahyu Nengsih, Siti Akbari, Nurhidayati Kurniasih, and Nidya Triastuti Patricia. "Digitalisasi, Deskripsi, Dan Peta Naskah Kalimantan Selatan." *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak Dan Perkembangan Kontemporer* 73 (2023): 73–101. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c771>.
- Hidayatullah, Nur. "Fragmen Syekh Arsyad Al-Banjari." *alif.id*, 2019.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "The Contribution of Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Spreading Islam in Nusantara." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 2, no. 2 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.328>.
- Jarkawi. "Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia Sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan." *Jurnal*

- Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1-11.
<https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1552>.
- Juli Rakhmadi, Arwin, Mario Kasduri, Muhammad Qorib, Habibullah Ritonga, Robie Fanreza, and Abdul Rahman Cemda. "TM. Ali Muda (w. 2005 M) Karya Dan Kontribusinya Dalam Bidang Ilmu Falak." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 2 (December 23, 2023): 190-205.
<https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V2I2.1930>.
- Nur Aisyah, Nur Aisyah, Suriyadi, Suriyadi, and Nur Hidayat. "Studi Tokoh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812) Atas Polemik Arah Kiblat Di Batavia Pada Masa Hindia Belanda." *Elfalaky* 7, no. 1 (2023): 136-55.
<https://doi.org/10.24252/ifk.v7i1.39539>.
- Rakhmadi, Arwin Juli, Hariyadi Putraga, Marataon Ritonga, and Ismail Ismail. "Frequency-Based Analysis of Mosque Qibla Errors in Medan." *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 7, no. 1 (2025): 37-50.
<https://doi.org/10.21580/AL-HILAL.2025.7.1.24203>.
- Rakhmadi, Arwin Juli, Hasrian Rudi Setiawan, and Muhammad Hidayat. "Kajian Ilmu Falak Syaikh Muhammad Arsyad Banjar: Analisis Naskah Mas'alah Al-Qiblah Fi l-Batawy." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 13, no. 2 (2022): 149-65. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v13i2.1469>.
- Sakirman, Sakirman. "KH. AHMAD DAHLAN DAN GERAKAN PELURUSAN ARAH KIBLAT DI INDONESIA." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17, No. 2 (2012): 1-17.
- Syaifullah, A. "Moderasi Islam Dalam Kitab Sabilal Muhtadin: Kearifan Lokal Tanah Banjar." *Muṣṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 31.
<https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3676>.
- Zarkasyi, M. "Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari,

Ketokohan Dan Sumbangannya." *Jurnal Pengajian Melayu* 1
(2012): 185–218.